

## MANGKUNEGARA II PADA PERANG NAPOLEON DI JAWA TAHUN 1811

**Eka Wuri Handayani**

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia.

\*Corresponding e-mail:

### ABSTRAK

***Mangkunegara II Pada Perang Napoleon di Jawa Tahun 1811.*** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan latar belakang keterlibatan Mangkunegara II pada perang Napoleon di Jawa pada tahun 1811. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode historis dengan teknik pengumpulan data berupa kepustakaan dan dokumentasi, serta teknik analisis data historis yaitu teknik yang mengutamakan pada ketajaman dalam melakukan interpretasi data sejarah. Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran Mangkunegara II dalam perang Napoleon melawan Inggris didasari oleh rasa kepemilikan wilayah yang kuat berdasarkan pada falsafah dan doktrin Tji Tibe yang masyarakat Mangkunegaran anut, berfokus pada bidang militer membuat Mangkunegara II diangkat menjadi kolonel pasukan Legiun Mangkunegaran dalam mempertahankan serangan Inggris yang datang ke Jawa pada tahun 1811 meskipun pada akhirnya mengalami kekalahan sehingga Mangkunegara II harus kembali ke Mangkunegaran dan menyerahkan senjata perangnya kepada Inggris.

**Kata Kunci:** Mangkunegara II, Napoleon, 1811

### ABSTRACT

***Mangkunegara II at Napoleon's War in Java 1811.*** This study aims to determine the role and background of Mangkunegara II's involvement in the Napoleon war in Java in 1811. The method used in this study is the historical method with data collection techniques in the form of literature and documentation, as well as historical data analysis techniques, namely techniques that prioritize sharpness in interpreting historical data. The results obtained in this study indicate that Mangkunegara II's role in the Napoleon war against the British was based on a strong sense of territorial ownership based on the Tji Tibe philosophy and doctrine which the Mangkunegaran community adhered to, focusing on the military field, making Mangkunegara II appointed as colonel of the Mangkunegaran Legion troops in defending the British attack that came to Java in 1811 although in the end suffered a defeat so that Mangkunegara II had to return to Mangkunegaran and surrender his weapons to the British.

**Keywords:** Mangkunegara II, Napoleon, 1811

## I. PENDAHULUAN

Sebagai wilayah yang pernah dikuasai oleh beberapa bangsa Eropa dan Asia, Wilayah bekas koloni di Hindia Timur merupakan lahan yang tidak akan habis untuk diteliti. Beberapa aspek dan dampak dari penguasaan wilayah itu, walaupun sudah banyak ditulis oleh para sejarawan, tetap menarik untuk dibahas manakala ditemukan sumber-sumber baru yang mendukung penelitian itu. Pemanfaatan sumber-sumber baru, khususnya yang bukan berasal dari historiografi atau arsip Belanda, akan memberikan pandangan dan arah yang baru bagi penulisan historiografinya (Mangkudilaga, 1981).

Dengan terjadinya perseteruan antara Inggris dan Perancis, bagi Napoleon Bonaparte, Pulau Jawa tidak hanya sebuah koloni yang menjanjikan laba besar, secara strategis pulau itu bisa menjadi pijakan untuk mengusir Inggris dari Samudra Hindia sekaligus dijadikan pusat kantor dagang di *Far Eastern* (Timur Jauh). Maka, Napoleon menekan adiknya Louis (orang Belanda menyebutnya *Lodewijk*). Raja Belanda sejak tahun 1806, supaya pulau Jawa dijadikan benteng sebagai pangkalan untuk memukul mundur Inggris dan sebuah pangkalan pasukan Perancis-Belanda yang akan memotong rute Angkatan Laut Inggris antara China, India dan Eropa (Rocher, Santosa, 2013:13). Untuk itu penulis ingin membahas jalannya permasalahan terkait konflik yang dilancarkan oleh pemerintah Inggris terhadap pemerintah kolonial Belanda-Perancis dalam merebut pulau Jawa, di dalamnya tentu saja terlibat pula tokoh lokal yang turut serta dalam pertikaian tersebut. Salah satu tokoh yang penulis bahas disini ialah Mangkunegara II. Apa latar belakang keterlibatan Mangkunegara II pada Perang Napoleon di Jawa pada tahun 1811? Dan bagaimana peran Mangkunegara II pada Perang Napoleon di Jawa pada tahun 1811?

Kadipaten Mangkunegaran adalah sebuah kerajaan yang berdiri dengan Kepala Pemerintahannya yang pertama Pangeran Sambernyowo yang bergelar Kanjeng Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I, yang selama 40 tahun memerintah Praja menjadi Kepala Keluarga dan sekaligus Pengayom seluruh kerabatnya (24 Februari 1757-28 Desember 1795). Mangkunegara II lahir pada tanggal 4 Januari 1768, adalah putra ke-6 dan merupakan putra laki-laki yang tertua dari Pangeran Arya Prabuwijaya dengan Kanjeng Ratu Alit yang merupakan adik saudara misan dari ayahnya, yaitu putri dari Kanjeng Sunan Paku Buwono III yang lahir dari istri selir bernama Mas Ajeng Retno Asmoro yang berasal dari Blambangan. Pangeran Arya Prabuwijaya adalah putra Mangkunegara I yang lahir dari isteri selirnya yang kemudian diwisuda menjadi permaisuri yang bernama Mas Ayu Kusumo Patahati dengan julukan nama Raden Ayu Mangkunegoro Sepuh yang berasal dari Nglaroh. Pangeran Arya Prabuwijaya wafat mendahului Mangkunegara I (Babad KGPA . Mangkunegoro II, 2001:1).

Perang Napoleon sendiri adalah suatu serial perang antara kekuatan Prancis dan sekutunya, berhadapan dengan kekuatan Eropa lainnya, yang menghasilkan hegemoni Prancis untuk masa yang relatif singkat terhadap Eropa. Terjadi bersamaan dengan Revolusi Prancis, Perang Napoleon berlangsung selama 23 tahun dan berakhir dengan Pertempuran di Waterloo, dan pembuangan Napoleon yang kedua kalinya pada 22 Juni 1815 (Benoit dalam Jurnal Nusantara, 2021:437).

Disini, penulis akan membahas keterkaitan antara Mangkunegara II dalam Perang Napoleon di bawah pimpinan Gubernur Jendral Willem Daendels serta alasan keterlibatan Mangkunegara II dalam memilih pemerintah Belanda-Perancis dibandingkan membantu Inggris untuk menyingkirkan pemerintah kolonial saat itu.

## II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat (Suryabrata, 1983:16).

Metode historis menurut Gottschalk, menyatakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Notosusanto, 1986:32). Metode penelitian historis merupakan sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa daripada hasilnya (Notosusanto, 1984:48).

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut, dapat digaris bawahi bahwa metode penelitian historis adalah cara yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau disusun secara kronologis dan sistematis. Langkah-langkah yang digunakan dalam metode historis, antara lain :

1. Heuristik, yaitu kegiatan menghimpin jejak-jejak masa lalu.
2. Kritik sumber (sejarah), yakni menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya.
3. Interpretasi, yakni menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh itu.
4. Historiografi, yakni penyampaian sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah (Notosusanto, 1984:36).

Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data/sumber dalam memperoleh sumber sejarah. Teknik pendukung dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik studi pustaka dan teknik dokumentasi sebagai berikut:

1. Studi Pustaka
2. Studi Dokumentasi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah (Sjamsuddin, 1996:89). Hal ini berkaitan dengan interpretasi atau penafsiran sejarah, menurut Kuntowijoyo (Abdurrahman, 1999:64), interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *Data Reduction*, *Data Display* dan *Conclusion Drawing/Verivication*.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Falsafah Tji-Tibeh dan Tri-Dharma Dalam Kadipaten Mangkunegaran

Doktrin adalah bagian dari penegasan suatu kebenaran, doktrin adalah istilah untuk menegaskan apa yang biasanya benar. Doktrin adalah konsep yang dapat digunakan untuk merujuk pada hal-hal yang telah diajarkan, doktrin adalah hal yang mengacu pada ajaran atau

prinsip tertentu. Tujuan doktrin adalah menunjukkan kebenaran terhadap suatu ajaran. Secara umum, doktrin adalah sesuatu yang diajarkan. Dalam pemerintahan Kadipaten Mangkunegaran, Falsafah Tiji-Tibeh dan Tri Dharma adalah doktrin yang dijadikan pedoman dasar tidak tertulis, yang menjadi landasan hidup rakyat khususnya dalam lingkup Kadipaten Mangkunegaran.

Salah satu faktor penyebab keterlibatan Mangkunegara II dalam Perang Napoleon di Jawa ialah karena Falsafah "*Tiji-Tibeh*" dan *Tri-Dharma* yang sudah terindoktrinasi dalam Kadipaten Mangkunegaran. *Tiji-Tibeh* merupakan akronim dari "*Mati Siji Mati Kabeh, Mukti Siji Mukti Kabeh*" (Mati Satu Mati Semua, Bahagia Satu Bahagia Semua). Falsafah *Tri-Dharma*, yang telah diindoktrinasi dari hati ke hati dan jiwa ke jiwa turun-temurun dalam trah Mangkunegaran khususnya kepada Mangkunegara II dibuktikan pada Perang Napoleon di Jawa. Nilai-nilai falsafah tersebut mulai dari: *Rumangsa melu andarbeni, wajib melu hanggondheli* dan *mulat sarira angrasa wani*, betul-betul diterapkan dan dijalankan oleh Mangkunegara II.

- a) Pada falsafah *Tri-Dharma* di dalam nilai *Rumangsa melu andarbeni*, Mangkunegara II merasa ikut memiliki. Setiap individu dalam Kadipaten Mangkunegaran merasa dan sadar sedalam-dalamnya, bahwa ia bukanlah seseorang yang hanya "*numpang hidup*" dalam Negara.
- b) Pada falsafah *Tri-Dharma* di dalam nilai *Wajib melu hanggondheli (hangrungkepi)* Mangkunegara II sebagai "*mede-eigenaar*" (pemilik yang merasa memiliki) yang baik sudah barang tentu merasa dirinya berkewajiban mempertahankan apa yang ia ikut serta dalam memilikinya di dalam Kadipaten Mangkunegaran.
- c) Pada falsafah *Tri-Dharma* yang terakhir pada nilai *Mulat sarira angrasa wani* yang berarti setelah mawas diri (introspeksi) dan berpendapat bahwa gagasannya itu benar lahir-batin, harus berani melangkah bertindak, dengan segala konsekuensinya. Berani dalam hal ini adalah berani dalam arti "benar dan baik" (dalam bahasa Jawa yaitu *wani kang utama*). Berani mati dalam perang untuk negaranya.

## **B. Besluit Gubernur Jendral Herman Willem Daendels Kepada Mangkunegara II**

Keluarnya sebuah Besluit (Surat Keputusan, atau Bahasa Belanda-nya: Beschikking). Adalah sah menurut hukum (*Rechtsgeldig*), artinya dapat diterima sebagai suatu bagian dari tertib hukum atau sejalan dengan ketentuan hukum yang baik secara prosedural formal maupun material. Keputusan yang sah memiliki kekuatan hukum. Suatu perbuatan pemerintah adalah sah, bilamana dapat diterima sebagai suatu bagian ketertiban hukum, suatu perbuatan pemerintah mempunyai kekuasaan hukum, bilamana dapat mempengaruhi pergaulan hukum. Bilamana perbuatan pemerintah disetujui atau dikukuhkan dalam suatu keputusan, dapat diterima sebagai suatu perbuatan sah. Sah itu berarti tidak lain daripada: perbuatan pemerintah yang bersangkutan dapat diterima sebagai suatu bagian dari ketertiban hukum umum (*al seen onderdeel van de algemene rechtsorde*). "Sah" itu tidak mengatakan sesuatu tentang isi atau kekurangan dalam suatu perbuatan pemerintah, melainkan hanya berarti diterima sebagai sesuatu yang berlaku pasti. Oleh karena "diterima sebagai bagian dari ketertiban hukum umum" maka perbuatan pemerintah itu mempunyai "kekuasaan hukum", yaitu "dapat mempengaruhi ketertiban hukum itu".

Dengan demikian, dengan adanya besluit dari Gubernur Jendral Herman Willem Daendels, Belanda berhak menggunakan Mangkunegara II beserta prajuritnya kecuali kalau diperintah. Ini merupakan sistem yang telah diciptakan oleh VOC kepada Mangkunegaran dan diteruskan bahkan setelah VOC runtuh, bahwa tujuan didirikannya Kadipaten Mangkunegaran adalah sebagai poros ke-3 dari raja-raja Jawa dimana Mangkunegara dapat dijadikan sebagai alat dan pion dalam perpolitikan Pemerintah Kolonial Belanda di Jawa

khususnya Jawa Tengah yang telah dilakukan sejak zaman Mangkunegara I. Dan hal ini direalisasikan ketika Inggris menyerbu Jawa pada tahun 1811 yang secara langsung membuat Mangkunegara II terlibat dalam Perang Napoleon di Jawa karena diperintah untuk membantu mempertahankan Jawa dari serangan Inggris.

#### **4.2.2 Peran Mangkunegara II Dalam Perang Napoleon di Jawa Tahun 1811**

Peranan pasif Legiun Mangkunegaran di mata Belanda dan pentingnya Mangkunegara sebagai pion dalam sistem politik di Jawa tengah membuat Mangkunegara II merupakan pemimpin dari kalangan Jawa yang paling dapat diandalkan ketimbang Kasunanan maupun Kasultanan. Posisi Mangkunegara II dalam sistem negara Jawa menjadi lebih kuat dalam abad ke 19 karena memiliki tentara yang siap sedia dan terlatih serta wilayahnya lebih luas. Dengan semakin besarnya kekuasaan Mangkunegara II, Mangkunegara II semakin terikat erat pada Pemerintah Kolonial Belanda, setidaknya secara formal.

Peran Mangkunegara II dalam Perang Napoleon di Jawa tahun 1811 adalah sebagai Kolonel Kepala Komandan dalam Legiun Mangkunegaran dalam Dinas Sri Raja Belanda. Mangkunegara II mendapatkan peran ini didasari oleh penunjukannya oleh Herman Willem Daendels dalam Tentara Dinas Sri Raja Belanda yang tertuang dalam Besluit tanggal 29 Juli 1808. Peran langsung Mangkunegara II sebagai Kolonel Komandan Legiun Mangkunegaran dalam Perang Napoleon di Jawa dimulai saat Inggris berlabuh di Cilincing pada 4 Agustus 1811. Kota Batavia yang telah diduduki oleh Inggris memaksa Janssens mundur ke Buitenzorg lalu ke Semarang melewati Jalan Raya Pos. Ketika di Buitenzorg, Mangkunegara II mendapatkan panggilan untuk segera menuju garis depan Batavia untuk melawan Inggris. Mendapati informasi bahwa kota Batavia telah diduduki, Mangkunegara II diminta untuk segera kembali ke Semarang untuk mempertahankan kota. Ketika 12 September Inggris mendarat di Semarang melalui pesisir utara Jawa, pertahanan kota Semarang kembali dikalahkan oleh Inggris yang memaksa Janssens beserta pasukannya untuk kembali mundur ke garis pertahanan baru. Pasukan Keraton Surakarta dan Yogyakarta melakukan desertir karena sadar bahwa kekalahan sudah di depan mata, tetapi Mangkunegara II bersama Legiun Mangkunegaran berhasil menahan serangan Inggris selama 1 jam sehingga dapat memberikan waktu bagi Janssens mundur dengan teratur ke arah Ungaran. Inggris yang terus merangsek masuk ke dalam pertahanan Perancis-Belanda membuat Janssens kembali lagi mundur ke arah Salatiga, Mangkunegara II bertugas memperlambat laju gerak pasukan Inggris yang terus mengejar Janssens beserta staffnya. Sesampainya di Salatiga, sadar bahwa Janssens telah kalah telak dalam pertempuran dan moril pasukannya telah turun dan lelah, membuatnya menandatangani perjanjian di Tuntang yang membuat runtuhnya kekuasaan Perancis-Belanda di Jawa. Mangkunegara II oleh Raffles diminta untuk kembali ke Surakarta dan membubarkan Legiun Mangkunegaran.

Selain karena Mangkunegaran II berperan sebagai Kolonel Kepala Komandan dalam Legiun, Mangkunegara II juga secara tidak langsung ditunjuk sebagai prajurit yang berada di bawah pimpinan Belanda-Perancis yaitu Gubernur Jenderal Marsekal Daendels dan Gubernur Jenderal William Janssens. Berdasarkan surat yang diterimanya serta gaji sebesar 1.200 ringgit tiap bulan.

Mangkunegara II yang membantu pemerintah Kolonial mempertahankan Jawa dari Inggris mengikuti perintah serta anjuran yang diberikan oleh Gubernur Jenderal Daendels sejak diberdirikannya kembali Legiun pada tahun 1808. Diberikannya anggaran untuk pembentukan Legiun serta dukungan berupa persenjataan yang mumpuni mulai dari Meriam,

bayonet hingga karaben, membuat Mangkunegara II tidak segan untuk bahkan menggabungkan pasukan kerajaan lain bersama Legiunnya. Baik pasukan dari Pantai Timur Tengah, Kerajaan Surakarta, dan Kerajaan Yogyakarta. Legiun yang berada di bawah pimpinan Mangkunegara II juga berdiri sebagai dinding pertahanan dari Semarang untuk menghalau pasukan Inggris hingga benteng di Ungaran.

Pertahanan yang dilakukan oleh Mangkunegara II dan Legiunnya membantu pemerintah kolonial untuk memberikan waktu yang cukup untuk mundur dari medan perang, meski pada akhirnya pasukan Inggris meminta pemerintah Belanda-Perancis untuk menyerahkan kekuasaannya ke tangan Inggris.

#### **IV. KESIMPULAN**

Pada tahun 1811 terjadi invasi Inggris yang mengakibatkan pecahnya Perang Napoleon di Jawa dan sudah jelas Belanda membutuhkan orang pribumi untuk mempertahankan diri dari serangan Inggris. Perang ini bukan hanya dilihat dari sudut pandang Belanda mempertahankan wilayah koloni Jawa tetapi tentang perspektif bahwa orang-orang pribumi Jawa, khususnya Mangkunegara II harus ambil bagian dalam pertahanannya sendiri (teritori Kadipaten Mangkunegaran) selama serangan Inggris berlangsung, karena Doktrin Tiji-Tibeh dan Tri Dharma yang telah tertanam dalam diri Mangkunegara II. Dan juga, bahwa peran Mangkunegara II dalam Perang Napoleon di Jawa tahun 1811 disebabkan karena penunjukannya oleh Herman Willem Daendels dalam Dinas Sri Raja Belanda sebagai Kolonel Komandan yang membawahi Legiun Mangkunegaran. Besluit inilah yang membuat Mangkunegara II bekerja sama dengan pihak Kolonial.

Peran yang diemban Mangkunegara II sebagai salah satu pemimpin Kadipaten Mangkunegaran untuk mempertahankan wilayah Jawa dapat dilihat dari;

1. Ditunjuknya sebagai Kolonel Pasukan Legiun Mangkunegaran
2. Prajurit perang di bawah perintah Kolonial Belanda-Perancis
3. Menghidupkan kembali pasukan Mangkunegaran dengan nama Legiun Mangkunegaran
4. Penggabungan Pasukan Mangkunegaran dengan Kerajaan Jawa lain dalam perlawanan menghadapi Inggris
5. Mangkunegara II dan pasukannya berdiri sebagai dinding pertahanan perang di Semarang.

Perlawanan pasukan Belanda-Perancis mendapati kesulitan saat menghadapi Inggris. Kalah dalam hal jumlah dan strategi, Mangkunegara II yang juga turut andil dalam perang tersebut membawa kekalahan bagi Kadipatennya. Meski begitu, Mangkunegara II dan pasukan Legiun dikembalikan ke wilayah kekuasaannya sedangkan Gubernur Jendral Marsekal Herman Willem Daendels dan Gubernur Jendral Jan Willem Janssens dijadikan tahanan perang oleh Inggris.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta. Logos Wacana.
- Citrosentono. 2001. *Buku Babad KGPAA. Mangkunagoro II* (terjemahan Dra. Darweni). Surakarta. Rekso Pustoko Mangkunegaran.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah, (diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto)*. Jakarta. Yayasan Penerbit UI.
- Mangkudilaga, Machfudi. 1981. *Bunga Rampai Sejarah Ketatanegaraan Hindia Belanda*. Jakarta. Arsip Nasional RI.
- Rocher, Jean. Santosa, Iwan. 2013. *Sejarah Kecil Indonesia Perancis 1800-2000*. Jakarta. Kompas.
- Sjamsudin, Heliuss. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Rajawali Pers.

### Website :

Benoit, J. (2016). *La bataille de Waterloo 18 juin 1815*. Retrieved February 28, 2021, from <https://www.histoire-image.org/fr/etudes/bataille-waterloo-18-juin-1815>. Diakses Pada Hari Minggu, Tanggal 20 Maret 2022, Pukul 20.00 WIB.